

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu di bidang Pendidikan. Strategi pembelajaran harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Abdul Majid, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁷ Kemudian Abudin Nata mendefinisikan strategi pembelajaran pada intinya adalah kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk mengerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri.²⁸

Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok), serta peserta didik (perorangan, kelompok atau komunitas) yang

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 129.

²⁸ Abudin Nata, *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009),hal. 215.

berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatannya adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program Pendidikan.

Dalam ajaran Islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surah An-nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Surah an-Nahl: 125)²⁹

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan³⁰. Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 224.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.5.

metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian (assesstment) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian cara atau pun rencana kegiatan untuk mengelola hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, strategi tersebut dapat berupa strategi belajar mengajar dikelas yang dilakukan guru, strategi kepala sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah, strategi belajar siswa agar mendapat nilai ujian yang memuaskan serta strategi-strategi yang lainnya.

³¹ Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),hal. 20

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai “Maha Resi Guru” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *Bihinaya Panti* (tempat Pendidikan para biksu). Dalam Bahasa arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta’lim.³² Dalam kependidikan Islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu’allim*, *mursyid* dan *mu’addib*.³³

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru lah yang bertanggung jawab dalam men-transfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktivitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi-misi pendidikan.³⁴

Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru yang memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya melakukan dengan penuh kebijaksanaan, yaitu dengan perkataan yang tegas dan

³² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta:Hikayat, 2006), hal .9.

³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), hal.44-45

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 39.

benar, sebagaimana disebutkan dalam QS.An-Nisa: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Surah An-Nisa: 58)*³⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa guru harus menyampaikan amanat yang telah diberikan untuk disampaikan kepada para siswa-siswinya, dan memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang paling berjasa dalam dunia pendidikan, guru bertanggung jawab mendidik dan membimbing peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru bertanggung jawab membimbing anak didiknya untuk menjadi manusia yang pandai dalam segi pengetahuan, moral dan agama serta perkembangan jasmani dan rohaninnya agar mencapai kedewasaan untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

Dalam Islam menjadi seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia, guru bukan hanya sekedar menjadi tenaga pengajar tetapi guru juga berperan sebagai pendidik. Oleh karena itu dalam Islam seseorang yang

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal.69.

dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus memiliki akhlak yang terpuji karena akan menjadi suri tauladan bagi muridnya.

Dengan demikian guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan kepribadian peserta didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁶

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, membentuk pribadi muslim yang beriman teguh dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beramal shaleh dan berakhlak serta bergua bagi masyarakat agama dan negara.³⁷

Menurut Ahmad D Marimba Guru Pendidikan Agama Islam orang yang telah dewasa rohani dan jasmani untuk mendidik, membimbing, menolong, dengan sadar untuk mencapai tujuan Pendidikan, yaitu membentuk kepribadian muslim yang utama.³⁸

Jadi, strategi guru pendidikan agama Islam adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik atau pun orang

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

³⁷ Zuhairini, dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 35.

³⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1982), hal. 37.

yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah:³⁹

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

b. Strategi Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Pembelajaran inquiry ini menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal 177-286

pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

a. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dialami secara ilmiah. Strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

b. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan

akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.

a. Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap

yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses penguatan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

b. Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi), jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk mengajar para peserta didik. Dari banyaknya strategi yang ada guru dapat memilih strategi mana yang cocok diterapkan untuk membuat pembelajaran lebih efektif, efisien dan yang pasti menyenangkan, sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

3.Syarat-Syarat Guru

Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu,

⁴⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 126

sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional⁴¹.

Sebuah fakta bahwa untuk menjadi guru profesional, seseorang harus mengembangkan sembilan upaya profesional yaitu persepsi profesional identitas sebagai model; kemajuan tuntutan kemajuan, intelektual dan terpenuhi kemahiran; kecerdasan faktual dan prestasi yang memenuhi syarat; profesional jaringan; pengetahuan konten pedagogis.⁴²

Selain itu dalam Pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan demikian pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu⁴³

- a. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya semata-mata karena keridhaan Allah ta'ala.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.40-41

⁴² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers' Role as Models". Vol 18 No.1,2018, Hal. 89

⁴³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), hal.46.

tugasnya

- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional. Akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama. Antara lain sebagai berikut:

a. Syarat fisik

Seorang guru berbadan sehat tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Mengenai persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

b. Syarat Psikis

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

c. Syarat Keagamaan

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Disamping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma yang ada.

d. Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan

lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan Lembaga Pendidikan tempat ia mengajar.

e. Syarat Pedagogis

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.

f. Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.⁴⁴

Demikianlah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru dan menjadi syarat mutlak yang sekiranya wajib dipenuhi demi kelancaran belajar dan mengajar, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik dan optimal.

Sekiranya guru bisa memiliki sifat-sifat sebagaimana tercantum diatas namun pada kenyataannya guru bukanlah manusia yang sempurna, mereka hanya manusia biasa yang kadang juga tak luput dari sebuah kesalahan. Namun dengan adanya persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya bisa dijadikan pedoman bagi guru untuk meningkatkan kompetensi keahlian serta tindakannya. Dengan

⁴⁴ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang The Minagkabau Foundation Press, 2004), hal. 41.

demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa persyaratan menjadi seorang guru (pendidik) itu sangatlah berat karena mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat.

4. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.⁴⁵ Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.⁴⁶

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan- ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam menalar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005),hal.37.

⁴⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).hal.25.

tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan factor *Condiso sine question* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu terlebih-lebih pada era konemporer.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan.⁴⁷

Bila dipahami, maka guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik

⁴⁷ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),hal.6-8.

bertugas untuk:⁴⁸

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No.II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar
- e. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik kearah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- h. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- i. Guru sebagai *administrator* dan manajer.
- j. Pekerjaan guru sebagai profesi.
- k. Guru sebagai perencana kurikulum.
- l. Guru sebagai pemimpin.
- m. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan melihat poin-poin diatas dapat dipahami bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru dituntut untuk menjalankan profesinnya dengan baik

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Gurudan peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (jakarta:RinekaCipta,2005), hal.39.

dan disiplin guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Tugas guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya serta harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Maka dari itulah peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun moral.

5. Ruang lingkup Guru Pendidikan Agama Islam dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 70 tahun 2013 disebutkan bahwa ruang lingkup Guru Agama Islam (PAI) tingkat sekolah menengah kejuruan dan Madrasah Aliyah kejuruan ada 4 yaitu⁴⁹

- a. AL-Qur'an dan Hadits

sebagaimana permendikbuk No 70 tahun 2013 tentang standar kompetensi kelulusan dan sumber isi pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab bahwa : mata pelajaran AL-Qur'an dan hadits menekankan pada kemampuan membaca dan menulis AL-Qur'an, pemahaman makna AL-Qur'an dan hadits, dan menghafal hadits-hadits dalam kehidupan sehari-hari. dengan memberikan motivasi beragama pada siswa untuk mencintai agama, mempelajari makna AL-Qur'an dan hadits dan menghafalkannya.

- b. Fiqih

Dalam permendikbud No 70 Tahun 2013 tentang standar kelulusan bahwa mata pelajaran fiqih di sekolah mempelajari tentang tata cara ibadah, hubungan dengan orang lain (muamalah), tata cara jual beli dan ibadah-ibadah lainnya yang diperintah oleh Allah SWT. Dengan demikian

⁴⁹ Per mendikbud, UU RI No. 70 Tentang *Ruang Lingkup Furu PAI Disekolah*, (Jakarta: UU RI, 2013), hal. 169.

mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam meningkatkan motivasi kepada siswa untuk mengetahui dan mempraktikkan ibadah-ibadah dalam Agama Islam, menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari serta berhubungan baik kepadasesama manusia.

c. Aqidah Akhlak

Dalam permendikbud No 70 Tahun 2013 menyatakan bahwa aspek Aqidah Akhlaq menekankan pada pemahaman dan pertahanan keyakinan/iman siswa dengan cara menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam.

Dengan demikian mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki kontribusi dalam mempertahankan dan meningkatkan keimanan/keyakinan siswa terhadap Agama Islam dan semua ajarannya termasuk keyakinan akan adanya Allah SWT dan utusan-utusannya beserta Kitab sucinya.

a. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pada permendikbud No 70 Tahun 2013 menyatakan bahwa aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada pengambilan hikmah dan pelajaran atas kejadian dan peristiwa sejarah pada zaman dahulu yang menyangkut Agama Islam, baik berupa seni, ibrah, politik, budaya, ekonomi dan system pemerintahan.

Dengan demikian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memotivasi siswa dalam beragama, menambah pengetahuan sejarah tentang perjalanan Agama Islam dan menelaah sikap serta perilaku rasullulah SAW.

6. Bentuk Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses belajar mengajar atau interaksi pendidik dengan peserta didik, dapat diwujudkan melalui beberapa cara, yang memungkinkan sikap mental dan keseluruhan pribadi peserta didik ikut mengalami perubahan dan perkembangan kearah pencapaian kedewasaannya masing-masing. Sehubungan dengan itu perlu disadari bahwa dalam seluruh proses belajar mengajar, seorang guru berhadapan atau berada dalam interaksi antar manusia yaitu dengan peserta didik. Interaksi itu harus didasari oleh penerimaan dan pemahaman pada peserta didik secara manusiawi, dengan seluruh hakekatnya sebagai manusia.

Bentuk strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam:⁵⁰

a. Melalui Keteladanan

Dalam proses Pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi peserta didik. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan peserta didik akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.

b. Melalui Kebiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun menurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Penguasaan kebiasaan dari satu generasi ke generasi

⁵⁰ Handari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1991), hal. 211-220.

berikutnya, Sebagian besar diturunkan melalui proses Pendidikan, sehingga membudaya dalam kehidupan. Bersamaan dengan itu melalui proses Pendidikan pula, dihindari dan dikurangi kebiasaan-kebiasaan buruk, yang dapat merugikan kehidupan secara pereorangan atau dilingkungan suatu masyarakat. Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dijelaskan secara berulang-ulang.

7. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran

Berbicara tentang faktor-faktor penghambat pembelajaran identik dengan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Ada berbagai pendapat dan pandangan mengenai faktor-faktor kesulitan belajar menurut para ahli pembelajaran. Menurut Sukardi sebagaimana dikutip Ni Nyoman Yulianti menyatakan bahwa hal itu disebabkan karena penekanan tentang penyebab kesulitan belajar itu, antara ahli yang satu dan ahli yang lain berbeda.

Walaupun demikian sesungguhnya secara garis besarnya penyebab kesulitan belajar itu dapat dipilah menjadi dua bagian besar yaitu: pertama, yang bersumber dari dalam diri pembelajar sendiri yang disebut dengan faktor dalam (intern) dan yang kedua bersumber dari luar pembelajar yang disebut faktor luar (ekstern).⁵¹

Lebih jelas lagi, Syah dalam kutipan Ni Nyoman Yulianti

⁵¹ Ni Yoman Yulianti, “Studi Tentang Faktor-Faktor Penghambat Proses Belajar-Mengajar Bahasa Inggris Di Kelas II SMPN 1 Kuta Utara Dan SMP Budi Utama Kerobokan Berdasarkan Kurikulum 2004”, Jurnal Sosial Dan Humaniora, VOL. 3, NO.2, Juli 2013, hal.5. Dalam <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/457> , diakses pada 2 Januari 2019

mengatakan, secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

a. .Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa yakni:

- 1) Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 2) Bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat- alat indera pengelihatn dan pendengaran (mata dan telinga).

b. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yang meliputi:

1. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisanya hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman permainan (peer group) yang nakal
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gudang sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar, kondisi guru serta alat-alat

belajar yang berkualitas rendah.⁵²

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan belajar sangat luas dan kompleks. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, guru dapat menyiasati dengan mencari solusi dari faktor-faktor tersebut sehingga dapat diminimalisir dan pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

Sikap Religius

1. Pengertian Religius

Menurut Jalaludin kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksud religi atau agama pada umumnya, terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.⁵³ Dan *religi* adalah kepercayaan. Religiusitas adalah ketaatan pada agama, ketaatan dalam beribadah, saleh, beriman dan keagamaan. Religius berhubungan erat dengan sifat dan cara pandang kepercayaan seseorang terhadap tuhan.

Menurut Mustari Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan

⁵² *Ibid.*, hal.5.

⁵³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 62.

dan ajaran agama⁵⁴. Sedangkan Triwiyanto mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan pelaksanaan pesan-pesan keagamaan dalam relasinya dengan sesama manusia dan manusia dengan tuhan.⁵⁵ Dan menurut pendapat Ngainun Naim religiusitas adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Dan religiusitas dalam Islam pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan Akidah, Syariah, dan Akhlaq atau dengan ungkapan lain: Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat di atas, Religiusitas dapat diartikan sebagai penghayatan seseorang terhadap segala sesuatu yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT dan dinilai oleh Allah SWT semata. Jadi dia menyadarkan setiap ucapan, perbuatan dan pikiran untuk Allah SWT

1. Dimensi Religiusitas

Menurut Stark dan Glock dalam Mustari terdapat lima dimensi Religius:⁵⁷

2. Keyakinan Agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan bahwa Tuhan, Malaikat, surga, neraka dan takdir benar benar ada. Kepercayaan itu dalam ajaran Islam disebut Iman. Untuk memupuk dan membuat

⁵⁴ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

⁵⁵ Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 21.

⁵⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 124.

⁵⁷ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 3.

keyakinan atau iman tersebut semakin kuat maka diperlukanlah sebuah peribadatan.

3. Ibadah

Ibadah adalah perwujudan rasa tunduk dan patuh kepada Tuhan atas perintah dan larangannya. Dengan beribadah manusia dapat menjaga diri dari kemaksiatan, memupuk keimanan, berbudi pekerti baik dan menjauhi larangan Allah SWT.

4. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama yaitu pengetahuan tentang ajaran agama meliputi segala sesuatu yang ada dalam agama tersebut. Misalnya pengetahuan tentang Sholat, Zakat, Puasa, Haji, berbuat baik dan menjauhi larangan.

5. Pengalaman Agama

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti ketentraman, ketenangan, bahagia, bersyukur dan takut.

6. Konsekuensi

Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dan bukti dari penghayatan agama oleh seseorang.

Ada beberapa indikator Religiusitas seseorang yaitu:

Komitmen terhadap perintah dan larangan agama yang dianut

- a. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- b. Aktif dalam kegiatan keagamaan
- c. Menghargai simbol-simbol agama
- d. Akrab dengan Kitab suci

- e. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- f. Menjadikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide

Dapat disimpulkan bahwa unsur dan indikator religius siswa seseorang yaitu memiliki keyakinan adanya sang pencipta yaitu Allah SWT, melaksanakan apa yang diperintah, menjauhi apa yang dilarangnya, berbuat baik terhadap sesama manusia dan senantiasa menyandarkan perbuatan kepadanya.

3 .Dasar Religius

Dasar Religiusitas dalam Al-Qur'an salah satunya dalam surah Luqman ayat 16-17, yakni:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فُتِنًا فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui,” Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Surah Luqman: 16-17)⁵⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa jika seseorang melakukan suatu perbuatan baik atau buruk walaupun sangat sedikit bahkan disembunyikan dari orang lain di dunia ini maka niscaya Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal di akhirat nanti, karena Allah SWT benar-benar

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 329.

mengetahuinya dan akan menghisabnya di akhirat. Ayat selanjutnya menjelaskan anjuran melaksanakan solat dan himbauan supaya manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Allah SWT menganjurkan umat manusia untuk menyeru pada kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar karena perbuatan tersebut dapat membuat hidup manusia menjadi lebih baik.

4. Tahapan Peningkatan Religiusitas

Menurut Sutoyo Tahap-tahap bimbingan untuk meningkatkan religiusitas yaitu⁵⁹

- a. Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan.

Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu patuh dan tunduk kepadanya, tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang kepadanya, iman bukan hanya diakui dengan mulut, ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia, suatu keharusan menanamkan aqidah kepada anak sejak dini, ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah.

- b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Dalam hal ini guru mengingatkan kepada individu bahwa, untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk

⁵⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 35.

setiap langkahnya, serta mengingat ajaran agama itu amat luas maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan Iman, Islam, dan Ikhsan.

Mengingat Iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa usaha dalam meningkatkan religiusitas seseorang yaitu pertama melalui bimbingan tentang fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu ibadah, syari'ah dan taqwa. Kedua melalui dorongan terhadap kegiatan ibadah yang dikerjakan dan konsekuensi ibadah tersebut. Ketiga melalui bimbingan aktualisasi dan aplikasi terhadap kegiatan ibadah.

Ada beberapa metode dalam penanaman keagamaan bagi siswa yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman dan metode perhatian.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influenfit yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan social. Hal inilah yang akan diturunkan dalam sopan santunnya dan tindak tanduknya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter keagamaan bagi siswa. Pembiasaan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa untuk melakukan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Sehingga diharapkan dengan metode ini siswa dapat melakukan tugasnya sebagai umat beragama tanpa harus adanya perintah dari orang yang lebih dewasa.

Tulus Tu'u⁶⁰ menyatakan bahwa menumbuhkan kedisiplinan siswa dapat dimulai dari penanaman kedisiplinan sejak dini bisa melalui keluarga kemudian dilanjutkan di sekolah. Dengan adanya pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan akan menumbuhkan sikap disiplin pada siswa.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa tentang konsep Tuhan, dan membimbingnya untuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam pemberian nasihat ini sekaligus bertujuan untuk membentuk sifat dan kepribadian yang agamis dan baik bagi siswa.

d. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode ini digunakan apabila larangan dan perintah itu tidak dilaksanakan dan dipatuhi. Hukuman ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada siswa, bukan fisik, namun hukuman yang diberikan

⁶⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 49. Grasindo, 2008), hal. 49.

tergantung pada kesalahan yang telah dilakukan siswa. Sedangkan hadiah adalah salah satu upaya untuk memberikan penghargaan pada siswa atas apa yang telah diperoleh sehingga siswa dapat termotivasi untuk melakukan lebih baik lagi. Tidak harus hadiah yang mahal namun pujian dapat menjadi hadiah yang efektif bagi siswa.

e. Metode Perhatian

Yang dimaksud dengan metode perhatian ini adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam pembinaan aqidah dan moral, disamping selalu bertanya tentang hasil akademik ataupun lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dalam peningkatan keagamaan siswa dapat dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan hadiah serta metode perhatian. Dalam penggunaan metode antara satu dengan yang lain haruslah sejalan dan sesuai dengan kondisi keadaannya. Dalam pemakaiannya guru PAI haruslah memahami dahulu permasalahan dan penyelesaian yang sesuai.

5. Nilai Keberagamaan (Religius)

a. Pengertian Nilai Keberagamaan (Religius)

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank dalam bukunya Sahlan, bahwasannya nilai

merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁶¹

Dari penjelasan pengertian nilai keberagamaan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

b. Macam-Macam Nilai Kebergamaan (Religius)

1. Aqidah

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat. Terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Menenteramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁶²

⁶¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki, 2009), hal. 66.

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), hal. 124.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadah; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mu'min tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.⁶³

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.⁶⁴

Inti dari akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti:

⁶³ *Ibid.*, hal. 125.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 126

- a. Iman Kepada Allah
- b. Iman Kepada Malaikat
- c. Iman Kepada Rosul
- d. Iman Kepada Kitab
- e. Iman Kepada Hari Akhir
- f. Iman Kepada Qada' dan Qadar

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah SWT, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah SWT. Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuan usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuan usaha tersebut adalah:

- a) Memberikan Contoh atau Teladan
- b) Membiasakan Yang Baik
- c) Menegakkan Disiplin
- d) Memberikan Motivasi
- e) Memberikan Hadiah, Terutama Psikologis
- f) Memberikan Sangsi (Dalam Rangka Pendisiplinan)
- g) Penciptaan Suasana Yang Mendukung

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak. Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bisa bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya selalu dilakukan.

Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah SWT dan Rasulnya tetap dilakukan. Keyakinan pada Aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara

lain:..Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- a) Mengawali pekerjaan yang baik dengan Bismillah, atas nama Allah.
- b) Mengakhiri pekerjaan dengan Alhamdulillah segala puji bagi Allah.
- c) Berjanji, Insya Allah, kalau Allah menghendaki.
- d) Menghadapi kegagalan Masya Allah, semua berjalan atas keendak Allah.
- e) Mendengar musibah, innalillahi wa inailaihi raji'un.
- f) Mengagumi sesuatu, Subanallah, Maha Suci Allah.
- g) Terlanjur berbuat kilaf, Astagfirullah, aku mohon ampun kepada Allah.

Agar memiliki jiwa tauhid yang kokoh, seorang muslim hendaknya jangan hanya sekedar mempercayai keberadaan (wujud) Allah, tetapi harus mengakui keesaan-Nya. Sebab jika sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap keberadaan Allah, bahkan dia pernah berdialog.

2. Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain.⁶⁵

⁶⁵ Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 240.

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. Dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dan menjalankan semua perintahnya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu. Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Sholat, dalam arti bahasanya do'a, arti istilahnya: perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
- b. Zakat, sebagian kekayaan yang diambil dari milik seseorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuannya kepada orang yang berhak.
- c. Puasa, menahan diri dari segala yang membebalkannya seperti makan, minum, bersetubuh, dan yang searti dengan itu dari sejak pagi sampai terbenam matahari yang dilaksanakan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
- d. Haji, menurut bahasa haji adalah pergi kesuatu tempat untuk mengunjunginya. Dalam istilah agama, haji berarti pergi ke Baitullah (ka'bah) untuk melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan Allah SWT.

3. Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa yang

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bula Bintang, 1984), hal. 198-244.

kata asalnya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Selain itu, juga dari kata khaqun yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁶⁷ Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlaqul Mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaqul Madzmumah). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, su'udzon, malas, berbohong, dan lain-lain.⁶⁸

Ruang Lingkup Ajaran Akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek.

a) Akhlak Terhadap Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang

⁶⁷ Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 104-105.

⁶⁸ Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Jakarta: CV Arya Duta, 2012), hal. 19-21.

sangat mendasar ialah:⁶⁹

- (1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- (2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Alla senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- (3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penu bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- (4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingka laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- (5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- (6) Syukur, yaitu sikap penu rasa terima kasi dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerakan Alla kepada manusia.
- (7) Sabar, yaitu sikap taba menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lair dan batin, fisiologis maupun psikologis.

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:⁷⁰

- (1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasi antara sesama manusia.

Khususnya antarsaudara kerabat, tetangga dan seterusnya.

⁶⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 153-154.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 155-157

- (2) Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah).
- (3) Persamaan (al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- (4) Adil yaitu, wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- (5) Baik sangka (husnuzh-zhan), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- (6) Rendah hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- (7) Tepat janji (al-wafa"). Salah satu sifat orang yang benar- benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- (8) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan mengargai pendapat dan pandangan orang lain.
- (9) Dapat dipercaya (al-amanah). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- (10) Perwira ('iffah atau ta'affuf), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba denga maksud mengundang belas kasian dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- (11) Hemat (qawamiyah), yaitu sikap tidak boros (isrof) dan tidak pula kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya.

(12) Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan di amanatkan Tuhan kepada mereka.

c) Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang tumbuh- tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam hanya dapat di wujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami dan melaksanakan misinya sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. hal ini disebabkan karena alam dan makhluk apa pun yang ada di dalamnya juga merupakan umat

(hamba-hamba Allah).⁷¹

B. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Religius

Setiap guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Begitu juga dengan guru PAI, guru PAI mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Agama Islam bagi siswanya. Upaya yang bisa dilakukan misalnya dengan kreatif dalam menggunakan strategi, metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷²

Ditinjau dari penerapannya, banyak jenis strategi pembelajaran yang paling sering diterapkan diantaranya:⁷³

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi

⁷¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 101-102.

⁷² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hal. 5

⁷³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 177-228.

pelajaran disampaikan langsung oleh guru siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “chalk and talk”.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Sedangkan pengertian religiusitas sendiri adalah Religiusitas sering

diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.⁷⁴

Sedangkan strategi dalam peningkatan religius siswa adalah segala bentuk cara atau usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu meningkatkan keagamaan siswa dalam kegiatan pengamalan nilai-nilai religius melalui bagaimana metode yang tepat untuk digunakan. Sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik. Sedangkan strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara pelaksanaan suatu strategi. Dengan demikian, metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran pada diri peserta didik. Di bawah ini, ada beberapa pengertian mengenai metode, antara lain:⁷⁵

1. Metode berasal dari bahasa Yunani, secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.
2. Dalam bahasa arab, kata metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 85

⁷⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 185.

Dengan demikian dengan adanya pengertian diatas, bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Metode yang dapat di gunakan dalam meningkatkan religius antara lain sebagai berikut:⁷⁶

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pembelajaran dengan jalan guru bertanya sedang murid-murid menjawab. Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung. Sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, penggunaan tanya jawab bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu dengan adanya tanya jawab tersebut akan merangsang siswa untuk berfikir dan diberi kesempatan untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli disebut “one man show method” adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran secara lisan oleh guru didepan kelas atau kelompok, maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif. Sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.

Untuk penjelasan uraian guru dapat menggunakan metode ini dengan

⁷⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004),hal. 195.

memakai alat-alat pembantu seperti gambar-gambar, film, slide dan sebagainya. Namun demikian, yang utama tetap penerangan secara lisan. Misal guru menjelaskan bab shalat, seperti apa pengertian shalat, macam-macam shalat, rukun dan syarat shalat, menjelaskan tata cara shalat dan lain sebagainya.

3. Metode Demonstrasi

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu apa unsur terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

Dengan adanya metode demonstrasi, metode ini sangat cocok digunakan. Hal ini dikarenakan mempermudah penjelasan mengenai proses cara mengerjakan shalat, dimana metode ini membantu peserta didik untuk memahami dengan jelas jalanya proses cara mengerjakan shaalat dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik, dan untuk memepermudah guru untuk menilai siswa sampai dimana siswa memahami penjelasan tata cara tersebut.

4. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib dan tarhib, metode ini sebagai suatu metode dalam

pendidikan dimaksudkan agar anak dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat, guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa agar selalu berbuat baik.

C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik”. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian oleh Beny Adianto

Dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik di SMP Taman Harapan Malang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Beny Adianto menyatakan yaitu strategi ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di kelas, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan islam seperti bimbingan rohani, sholat dhuha berjamaah, kegiatan infaq, pondok romadhon dan zakat fitrah, dan untuk kendala yang dihadapi oleh guru berupa faktor intern dan faktor ekstern, lalu terhadap solusi yang dilakukan dalam menangani kendala tersebut adalah mengoptimalkan fasilitas sekolah sebagai tempat ibadah, memaksimalkan bimbingan rohani, program monitoring, serta membangun kerja sama dengan

orang yang berpengaruh terhadap pendidikan siswa. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Beny Adianto dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di kelas, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan islam seperti bimbingan rohani, sholat dhuha berjamaah, kegiatan infaq, pondok romadhon dan zakat fitrah. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Beny Adianto yaitu terdapat kendala dalam meningkatkan sikap religius siswa dan solusi yang dilakukan dalam menangani kendala tersebut adalah mengoptimalkan fasilitas sekolah sebagai tempat ibadah, memaksimalkan bimbingan rohani, program monitoring, serta membangun kerja sama dengan orang yang berpengaruh terhadap pendidikan siswa. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap reeligius siswa pada hal aqidah, ibadah, akhlak.

2. Penelitian Nur Hidayati

Dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SDIT Az-Zahra Kota Sragen”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati yaitu Karakteristik religiusitas siswa di SDIT Az Zahra Sragen dengan melakukan terus menerus secara *continue* yang menjadi sebuah kebiasaan. Karakter religius ini nampak pada kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jumat, tadarus setiap mulai pelajaran agama, mentoring pagi sebelum pelajaran

jam pertama di mulai, infaq di hari jumat, kegiatan pengajian, kegiatan pesantren ramadhan baksos dan lain-lain. Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SDIT Az Zahra Sragen Kota, Kecamatan Sragen antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, Seksi kerohanian Islam (Rohis) menjadi bagian dari program Kesiswaan, membangun komitmen warga sekolah, penciptaan budaya religius di sekolah, membangun kerjasama dengan masyarakat, melibatkan peran serta alumni, membangun kesadaran siswa, mabit siswa di pesantren sekolah, mengundang rohis sekolah lain untuk diajak tukar pengalaman, studi banding rohis. Dukungan dalam peningkatan religiusitas siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat. Dan kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: padatnya kegiatan siswa, terbatasnya alokasi pembelajaran PAI yakni 3 jam pelajaran per minggu, ukuran masjid yang kecil. Faktor ekstern seperti: pengaruh lingkungan siswa dan pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati dan penelitian saat ini yaitu sama-sama strategi guru PAI untuk meningkatkan sikap religius siswa. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati hanya berfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religius dan bagaimana kendala/hambatan guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik, sedangkan pada penelitian saat ini tidak hanya berfokus pada strategi guru

pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap religius siswa dalam hal aqidah, ibadah, dan akhlak.

3. Penelitian Slamet Susilo

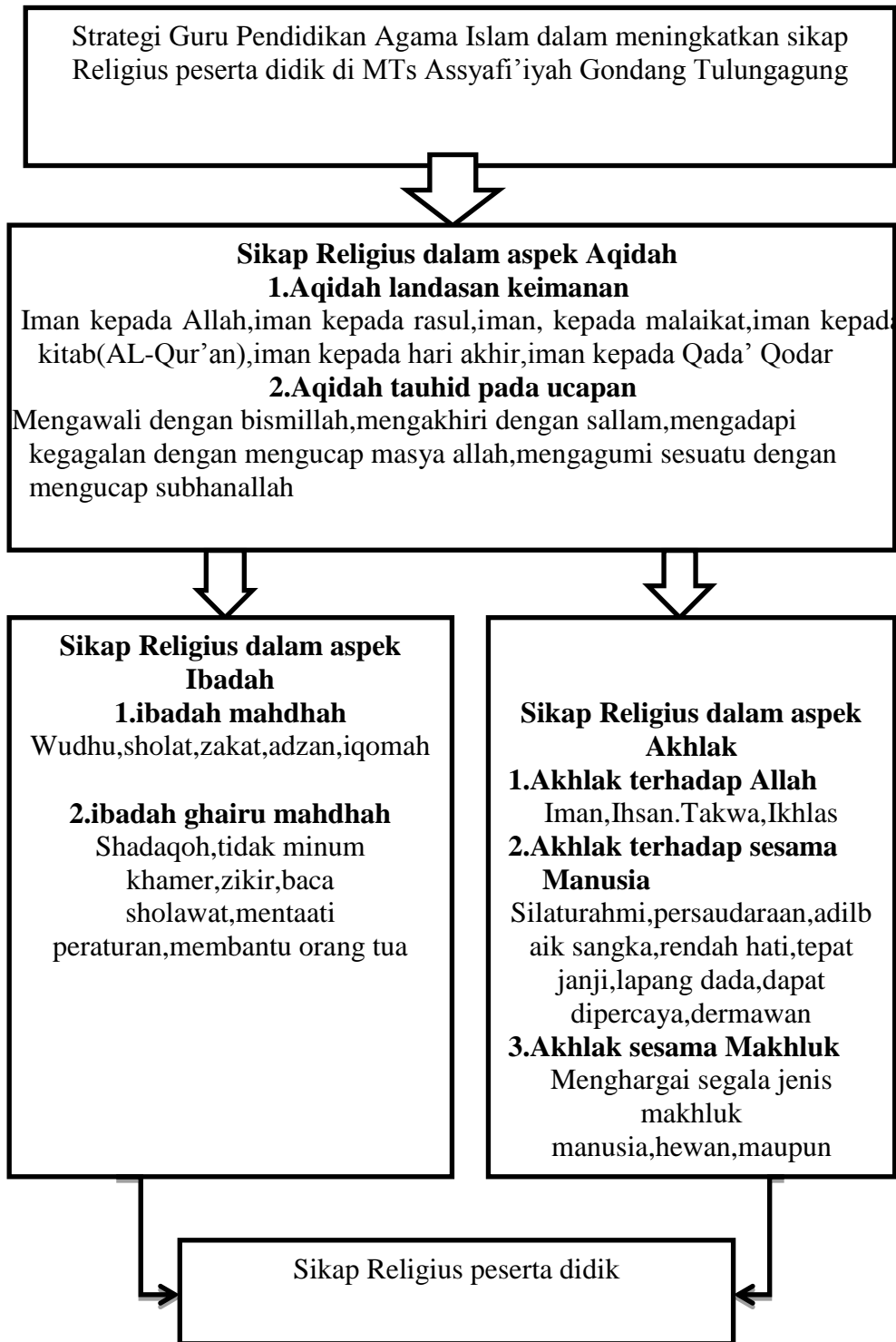
Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang bersifat naratif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo yaitu Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, penciptaan budaya religius di sekolah. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo dan penelitian saat ini yaitu sama-sama strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap religiusitas siswa, sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo yaitu hanya meningkatkan profesionalisme guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, penciptaan budaya religius di sekolah, dan dalam penelitian saat ini yaitu tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, penciptaan budaya religius di sekolah, tetapi juga pada hal aqidah, ibadah, dan akhlak

Paradigma Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”, hal ini karena pada dasarnya

guru Pendidikan agama islam memiliki peran yang cukup penting berkaitan dengan sikap religius yang merupakan ruang lingkup materi Pendidikan agama islam.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap religius dalam hal aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam meningkatkan sikap religius peserta didik dilakukan pada waktu proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tujuan dari diadakannya untuk meningkatkan sikap religius supaya peserta didik memiliki sikap yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.



Bagan 2.1 skema paradigma penelitian

Keterangan:

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung yang merupakan Madrasah Tsanawiyah swasta yang mendidik para peserta didik agar menjadi siswa yang teladan dan yang lebih baik lagi dalam aqiah, ibahah, akhlaq, maupun dalam segala hal. Aqidah merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap keesaan Allah yang disebut tauhid yang merupakan landasan terhadap keimanan lainnya, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rosul, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' dan qadar. Jadi guru harus membimbing siswa di MTs Assyafi'iyah untuk mentaati ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Dan juga harus memperhatikan aqidah tauhidnya, yaitu mengawali sesuatu dengan mengucapkan Bismillah, mengakhiri sesuatu dengan mengucapkan Alhamdulillah, berjanji dengan mengucapkan Insha Allah, menghadapi kegagalan dengan mengucapkan Masya Allah, jika ada musibah mengucapkan Innalillahi waainnailahi roji'un, mengagumi sesuatu mengucapkan Subhanallah, dan jika terlanjur berbuat khilaf mengucapkan Astaghfirullah. Siswa MTs Assyafi'iyah harus memahami semua hal tersebut dengan bimbingan guru dan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada hal ibadah ini sendiri mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dalam hal ibadah ini seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Semua orang wajib melakukan hal tersebut karena sudah ketentuan Allah yang wajib

dilaksanakan. Dan untuk siswa MTs Assyifi'yah juga harus mentaati ketetapan tersebut karena wajib bagi umat islam. Jadi guru MTs Assyifi'yah harus membimbing dan mengasih tahu bahwa hal tersebut wajib dilaksanakannya. Dan untuk haji bisa dilaksanakan bagi orang yang mampu. Dan pada hal akhlak harus memiliki tingkah laku yang baik. Dan dalam ajaran islam yaitu akhlak kepada alloh meliputi iman (sikap batin), ihsan (kesadaran yang sedalam-dalamnya), takwa (sikap yang sadar penuh), ikhlas (sikap murni dalam tingkah laku), tawakkal (bersandar kepada alloh), syukur (bersyukur atas nikmat yang diberikan), dan sabar (sikap sabar menerima sesuatu atau menghadapi sesuatu). Selanjutnya akhlak terhadap sesama manusia yaitu silaturahmi (tali rasa cinta kasih sesama manusia), persaudaraan (semangat persaudaraan sesama manusia), persamaan (al-musawamah) (bahwa manusia sama), adil (adil dalam bersikap), baik sangka memiliki rasa husnudzon sesama manusia), rendah hati (tidak sombong dalam hal apapun kepada sesama manusia), tepat janji (menepati janji yang diberikan kpada sesama manusia), lapang dada (menerimaa sesuatu hal dengan ikhlas), dapat dipercaya (dalam berkata atau berbuat bisa dipegang lisanya), perwira (mempunyai harga diri yang tinggi), hemat (tidak boros), dermawan (bisa membantu sesama manusia). Selanjutnya akhlak terhadap sesama makhluk yaitu harus bisa menghargai semua umat Alloh sesama manusia maupun dengan hewan dan tumbuhan. Jadi siswa MTs Assyifi'ah harus memahami dengan hal tersebut, harus bisa menerapkan hal aklak dalam akhlak terhadap alloh, akhlak terhadap sesama manusia, dan

akhlak terhadap sesama makhluk. Guru juga harus membimbing siswa MTs Assyifi'yah agar menerapkan hal aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.